JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 7, No. 04, April 2025

MISKONSEPSI PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SDN 2 MEKARMUKTI

Elsi Maria Lestari
elsimarialestari@gmail.com
Institut Pendidikan Indonesia Garut

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di SD menghadapi tantangan, termasuk miskonsepsi guru tentang kurikulum, kurangnya variasi metode mengajar, dan minimnya penggunaan media digital. Hal ini berdampak pada motivasi belajar siswa dan efektivitas pembelajaran. Menganalisis miskonsepsi dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 2 Mekarmukti dan mengidentifikasi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek 22 siswa dan guru kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket, kemudian dianalisis secara tematik. (1) Guru kurang memahami Kurikulum Merdeka, termasuk asesmen diagnostik dan integrasi IPA-IPS; (2) Pembelajaran cenderung monoton dengan media terbatas (buku cetak); (3) Siswa lebih tertarik pada media digital dan pembelajaran berbasis proyek. Diperlukan pelatihan guru untuk penguasaan kurikulum, pemanfaatan media digital, dan penerapan model pembelajaran aktif. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas solusi-solusi ini dalam konteks yang lebih luas.
Kata Kunci: Miskonsepsi, media pembelajaran, Pembelajaran IPAS

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum in science learning in elementary schools faces challenges, including teachers' misconceptions about the curriculum, lack of variety in teaching methods, and lack of use of digital media. This has an impact on student learning motivation and learning effectiveness. Analyze misconceptions in social studies learning in grade V of SDN 2 Mekarmukti and identify solutions to improve the quality of learning. Qualitative descriptive research with subjects of 22 students and teachers of class V. Data was collected through observation, interviews, and questionnaires, then analyzed thematically. (1) Teachers lack understanding of the Independent Curriculum, including diagnostic assessments and IPA-IPS integration; (2) Learning tends to be monotonous with limited media (printed books); (3) Students are more interested in digital media and project-based learning. Teacher training is needed for curriculum mastery, use of digital media, and the application of active learning models. Further research can test the effectiveness of these solutions in a broader context.
Keywords: Misconceptions, learning media, Science and Natural Science Learning

PENDAHULUAN

Satu diantara perangkat pembelajaran yang wajib dilengkapi oleh lembaga pendidikan ialah kurikulum (Fatmawati & Yuzrizal, 2020). Kurikulum di Indonesia konsisten mengalami perubahan secara sistematis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang

diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal (Manalu et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang menerapkan pengajaran intrakurikuler yang bervariatif kepada murid supaya lebih maksimal serta mempunyai konsep serta memperkuat kompetensi yang ia miliki. Guru mempunyai kebebasan untuk menentukan materi ajar yang relevan serta tepat kepada muridnya yang diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran serta minat dari pada muridnya. Pada kurikulum merdeka berikut juga memperkuat peraihan profil pelajar pancasila yang digagas sejalan terhadap tema yang sudah ditetapkan pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum merdeka juga dirancang lebih ringkas serta fleksibel, perihal tersebut dikehendaki dapat menjadikan guru agar berfokus kepada materi utama serta murid lebih tanggap dengan minatnya (Sasmita & Darmansyah, 2022). Pada penyelenggaraan kurikulum merdeka pemerintah memberikan kewenangan serta kewajiban pada tiap-tiap sekolah guna mengelaborasi kurikulum yang sejalan dengan kebutuhan serta budaya setiap sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan perdana Kurikulum merdeka menjunjung konsep merdeka belajar di mana sekolah mencakup guru serta murid mempunyai keleluasaan, ialah keleluasaan mencetuskan inovasi dalam proses belajar, keleluasaan untuk melaksanakan pembelajaran dengan mandiri, serta keleluasaan untuk berdaya fikir kreatif (dalam Wantiana & Mellisa, 2023) Kurikulum merdeka belajar pun tidak memberikan patokan keterampilan serta pengetahuan murid hanyalah diambil melalui nilai saja namun juga meninjau bagaimanakah sopan santun serta keterampilan murid pada bidang keilmuan tertentu (Manalu et al., 2022). Susilawati menyampaikan bahwasanya kurikulum merdeka hadir agar menimbulkan model baru di mana murid diberi kemerdekaan (dalam Mamuaya, Nova Ch., 2023). Kemerdekaan pada lingkup pendidikan berikut mengacu kepada keleluasaan untuk sekolah, guru, serta murid guna melakukan eksplorasi dengan mandiri serta kreatif. Dapat memberikan kemungkinan kepada mereka guna mengelaborasi keterampilan murid secara lebih maksimal, sehingga tahapan belajar bisa diselaraskan dengan konteks yang relevan serta lebih menggembirakan.

Pengimplementasian kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar (SD) melalui penggabungan mata pelajaran IPA serta IPS menjadi satu, ialah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Perihal berikut memiliki tujuan agar murid lebih komprehensif saat memahami lingkungan sekitarnya (Kemendikbudristek, 2022). Dengan terdapatnya pemaduan IPA serta IPS pada kurikulum merdeka tersebut, memberikan kemungkinan kepada murid agar memahami korelasi antara kejadian alam, lingkup sosial, serta individual. Kemudian, pengajaran IPAS menolong murid untuk memahami interaksi antara individu dan lingkungan alam serta sosial dan urgensinya memelihara kelestarian lingkungan. Pengajaran berikut juga menguatkan kemampuan sosial murid dengan bekerja sama di dalam kelompok, berdiskusi, serta berkolaborasi untuk menuntaskan permasalahan yang kompleks.

Apabila dalam kurikulum sebelumnya IPA serta IPS tidak menjadi satu, maka kebijaksanaan terbaru kurikulum merdeka yang menerapkan integrasi antara IPA dan IPS menjadi IPAS pastinya menjadi rintangan untuk guru serta murid. Buku guru yang dipersiapkan oleh pemerintahan pun belum menggabungkan IPA serta IPS, sehingga IPA serta IPS ada pada satu buku namun berbeda BAB (Mamuaya, Nova Ch., 2023). Guru diberi keleluasaan untuk memakai teknik serta media pengajaran sehingga murid diberikan keleluasaan untuk menyampaikan serta mengelaborasi inovasi, pemikiran, serta ide mereka dalam proses pembelajaran.

Namun Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di lapangan

juga menghadapi beberapa hambatan. Diantara kendala tersebut adalah kurang siapnya guru disebabkan terbatasnya pengetahuan yang dimiliki (Prihatini & Sugiarti, 2022). Beberapa guru tidak begitu mengerti kurikulum merdeka serta memerlukan pelatihan yang berkaitan dengan pembentukan modul serta evaluasi (Purani & Susanto Putra, 2022). Kemudian kurikulum merdeka pun belum direalisasikan menjadi kurikulum nasional maka di SDN 02 Mekarmukti tersebut barulah diimplementasikan saat kelas III serta kelas V yang nenajau kurikulum merdeka dan sekolah menggunakan 2 kurikulum uakah kurikulum merdeka serta kurikulum 2013.

Problematika tersebut melahirkan sebuah hambatan yang dirasakan guru kelas V SDN 02 Mekarmukti sekarang ini. Kemudian terdapatnya perihal tersebut mesti dilaksanakan analisa terkait problem yang terdapat pada pengajaran IPAS. Problematika itu yaitu minimnya minat pembelajaran pada diri murid untuk mengikuti pelajaran IPAS serta media pengajaran yang dipakai tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.

Beberapa pengkajian Peneliti menyampaikan bahwasanya minimnya minat pembelajaran terpengaruh oleh pengimplementasian teknik pengajaran oleh guru yang tidak begitu menarik, kurang bervariatif serta terkadang murid kurang mengonsolidasi ketika mengikuti proses belajar (Alfiyah, Istiyati & Mulyono, 2021)(Sanjaya, Misdalina &Suryani, 2021). Menurut observasi ataupun perolehan wawancara melalui guru kelas V yang dilaksanakan peneliti juga membuktikan bahwasanya mnimnya minat pembelajaran amat terpengaruh dari inovasi guru ketika melaksanakan pembelajaran. Kreativitas belajar ketika melaksanakan proses belajar mesti dioptimalkan sebab akan menjadi satu diantara penentu kesuksesan pembelajaran, terlebih dengan memaksimalkan inovasi dalam pembelajaran bisa memberikan pengaruh kepada kualitas pencapaian pembelajaran (Subri, Muid & Daud,2021). Minimnya kreativitas dapat mengakibatkan tahapan pembelajaran tidaklah efisien sehingga memberikan hambatan kepada murid untuk memahami materi. Penggunaan media pengajaran ketika proses pengajaran juga amat berpengaruh kepada kesuksesan sebuah pembelajaran. Sebab saat murid merasa gembira serta asik dengan media yang dipakai, pastilah ia lebih cepat memahami materi yang sedang dijabarkan guru.

Menurut penjelasan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, sehingga penulis hendak mengetahui apa sajakah miskonsepsi yang ada pada pembelajaran IPA terkhusus pada murid kelas V SD. Sehingga dengan penelitian berikut bisa ditemukan apa sajakah permasalahan yang ada pada pembelajaran murid sehingga bisa dijadikan acuan untuk memberikan perbaikan pada mutu pembelajaran yang kemudian dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA di kemudian hari. Studi berikut menghadirkan kebaruan dengan mengidentifikasi secara spesifik bentuk miskonsepsi dalam pembelajaran IPAS di SDN 2 Mekarmukti, yang bersumber dari tantangan guru dan siswa, serta menyoroti kesenjangan antara kebijakan dan praktik dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas implementasi kurikulum secara umum (Fitriyah & Wardani, 2022; Kemendikbudristek, 2022) atau hambatan motivasi belajar (Alfiyah et al., 2021; Sanjaya et al., 2023), studi ini menggunakan data empiris dari observasi kelas, wawancara, dan angket untuk menyoroti rendahnya pemanfaatan asesmen diagnostik (Aziz & Lubis, 2023) serta terbatasnya penggunaan media digital dalam pembelajaran, meskipun siswa menyukai alat interaktif. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menawarkan solusi konkret berupa pelatihan guru dan integrasi teknologi, yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam studi sebelumnya seperti Mamuaya (2023) atau Purani & Susanto Putra (2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek pada studi berikut yaitu 22 murid kelas V SDN 2 Mekarmukti, yang mencakup 13 murid perempuan serta 9 murid laki-laki. Penghimpunan subjek diambil memakai metode purposive sampling. Diantara ketentuan pada penentuan subjek yaitu: murid kelas V SD, subjek telah diajarkan materi yang sesuai, serta murid yang mempunyai nilai berkategori rendah dalam materi IPAS. Murid-murid berikut dipilih menjadi subjek studi sebab pada umur mereka, tendensi untuk menjadi pemalas dalam membaca buku mengalami peningkatan karena impak dari pada gawai. Pembelajaran di usia mereka dinilai menjadi hal yang menjenuhkan, terlebih karena teknik pengajaran yang masihlah bergantung kepada media cetak. Guru memodifikasi tahapan pengajaran yang menjadikan murid ikut serta dengan sepenuhnya (Andina et al., 2023). Data-data studi dihimpun dengan beragam teknik diantaranya wawancara, analisa, dan angket. Kemudian untuk memberikan jaminan keabsahan data studi dilaksanakan triangulasi metode di mana data yang didapatkan melalui observasi, angket ataupun wawancara diperbandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi berikut, memiliki fokus utama kepada kemampuan murid dalam mehamai materi IPAS. Berdasarkan kemampuan murid sehingga akan dilaksanakan pengkajian dengan mendalam bagaimanakah tahapan pembelajarannya, apakah ditemukan permasalahan baik pada diri murid, fasilitas, ataupun guru. Sehingga, data yang terhimpun akan meliputi beragam aspek yang sejalan terhadap pemahaman mereka kepada materi tersebut dan observasi meliputi bersama guru ataupun fasilitas yang ada pada lingkungan sekolah. Hasil dari wawancara bersama beberapa murid dengan inisial AY serta ELM sudah menghasilkan informasi yang begitu bermanfaat untuk penulis. Informasi tersebut meliputi sudut pandang serta pengalaman langsung dari murid yang berkaitan dengan proses belajar di kelas V SDN 2 Mekarmukti dan asumsi mereka terkait pemakaian media digital pada proses belajar.

Menurut hasil wawancara tersebut, penulis bisa mendapatkan wawasan yang matang terkait bagaimanakah murid saat menjumpai rintangan dalam proses belajar, terkhusus hal yang berkaitan dengan minat membaca buku serta kejenuhan pada proses belajar yang masih bergantung kepada media cetak. Kemudian, perspektif mereka terkait pemakaian media digital, semisal e-book serta presentasi Power Point (PPT), pun akan memberi representasi terkait efisiensi serta penerimaan murid terhadap inovasi tersebut.

Informasi yang didapatkan melalui wawancara bersama AY serta ELM akan dijadikan landasan yang krusial dalam hasil studi. Pengalaman serta sudut pandang langsung murid dapat menolong penulis untuk memberikan perbaikan pada proses belajar kelas V, dan memberikan tambahan pemahaman terkait bagaimanakah teknologi bisa lebih maksimal dipergunakan untuk mengoptimalkan pengalaman belajar murid. Sesudah dianalisis dan tidak menemukan perbedaan dari hasil sebelumnya serta studi tersebut dinilai kredibel (Syawaliyah et al., 2024). Sehingga pemakaian teknologi pada proses belajar bisa membantu proses belajar supaya lebih efisien serta lebih menggembirakan.

Subjek studi dengan inisial AY serta ELM. Keduanya merupakan murid kelas V SD Negeri 2 Mekarmukti yang diwawancari oleh penulis untuk menilai sejauh manakah mereka memahami materi IPAS. Sepanjang penelitian berjalan, penulis melaksanakan wawancara serta melaksanakan pengisian angket yang diberikan kepada murid serta guru,

yang dijelaskan di bawah ini

Informasi dari siswa

Menurut perolehan angket serta wawancara sepanjang studi, ditemukan bahwasanya mayoritas murid (90%) sebenarnya menggemari pelajaran IPAS, tetapi mereka merasa bahwasanya media yang dipergunakan guru condong monoton serta tidak bervariasi. Perihal tersebut mengakibatkan mereka cepat merasa jenuh, terlebih apabila proses belajar hanyalah bergantung kepada pendekatan teacher centered dan memakai buku teks tanpa bergambar. Menurut wawancara bersama murid, mereka lebih aktif ketika ikut serta dalam aktivitas proyek ataupun tugas yang diberikan guru. Mereka juga lebih gembira ketika proses belajar dilaksanakan di luar kelas. Hal tersebut membuktikan bahwasanya murid lebih antusias dalam proses belajar saat mereka turut serta dengan aktif pada aktivitas yang lebih ringkas serta berlandaskan pada pengalaman. Menurut wawancara bersama murid juga didapatkan informasi bahwasanya proses belajar dengan bases proyek jarang dilaksanakan serta hanyalah sekali saat mata pelajaran yang lain. Murid berharap proses belajar lebih sering dilaksanakan dengna aktivitas praktik langsung sebab menurut mereka lebih menggembirakan serta tidak merasa jenuh sebagaimana saat belajar di dalam kelas.

Pemakaian media digital sebagaimana e-book serta media bergambar. Mereka menggemari gambar yang menghibur serta menarik dalam media tersebut, dan memberikan kemudahan untuk akses dengan gawai mereka. Perihal berikut membuktikan bahwasanya pemakaian media digital yang lebih interaktif serta visual bisa mengembangkan minat serta keikutsertaan murid dalam proses belajar. Tetapi dalam proses belajar yang dilaksanakan murid jarang memperoleh pengajaran yang memakai media digital.

Menurut perolehan wawancara di atas, penting untuk guru agar memperhitungkan pemakaian model pengajaran ataupun media digital yang lebih beragam serta menarik dalam tahapan belajar. Dengan pemanfaatan e-book serta media bergambar, guru bisa menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik serta relevan untuk murid, sehingga bisa menumbuhkan motivasi serta hasil pembelajaran mereka. Kemudian, aktivitas proyek serta proses belajar di luar kelas pun bisa dijadikan alternatif yang tepat untuk menambah pengalaman pembelajaran murid.

Berikut tabel mengenai kusioner/angket "Penggunaan Media E-book dan Media Presentasi Power Point (PPT)". Berikan tanda (√) pada jawaban.

Penjelasan:

SS	: Sangat Setuju	TS	: Tidak Setuju
S	: Setuju	STS	: Sangat Tidak Setuju
R	: Ragu-Ragu		

NO	PERTANYAAN	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya merasa nyaman dengan media e—book digital dan media presentasi power point dalam proses pembelajaran					
2.	Saya menjadi tidak mudah bosan pada saat proses pembelajaran					
3.	Saya lebih menyukai media cetak dari pada media digital					

4. Saya merasa terbantu dengan media digital yang diterapkan dalam pembelajaran
5. Media digital dapat menambah minat baca saya
6. Membaca media digital tidak menambah pengetahuan saya pada saat pembelajaran
7. Tanpa media digital saya sudah rajin membaca

Menurut angket yang sudah peneliti sebar luaskan kepada murid, didapatkan hasil di bawah ini:

Murid merasa asyik dengna media e-book digital serta media presentasi PPT dalam proses belajar sejumlah 85% mengutarakan sangat setuju serta 15% mengutarakan setuju. Murid tidak cepat bosan ketika proses belajar sejumlah 90% murid mengutarakan sangat setuju serta 10% murid mengutarakan setuju. Murid lebih menggemari media cetak dibanding media digital sejumlah 60% murid mengutarakan sangat tidak setuju, 20% murid mengutarakan tidak setuju, serta 10% murid mengutarakan ragu-ragu. Murid merasa tertunjang dengan media digital yang diimplementasikan dalam proses belajar sejumlah 75% murid mengutarakan sangat setuju serta 25% murid mengutarakan setuju. Media digital bisa mengembangkan minat baca murid sejumlah 65% murid mengutarakan sangat setuju, 30% murid mengutarakan setuju, serta 5% murid mengutarakan ragu-ragu. Membaca media digital tidak meningkatkan pengetahuan murid ketika proses belajar sejumlah 70% murid mengutarakan sangat tidak setuju serta 30% murid mengutarakan tidak setuju. Tanpa media digital murid telah rajin membaca sejumlah 80% murid mengutarakan sangat tidak setuju, 15% murid mengutarakan tidak setuju, serta 5% murid mengutarakan ragu-ragu.

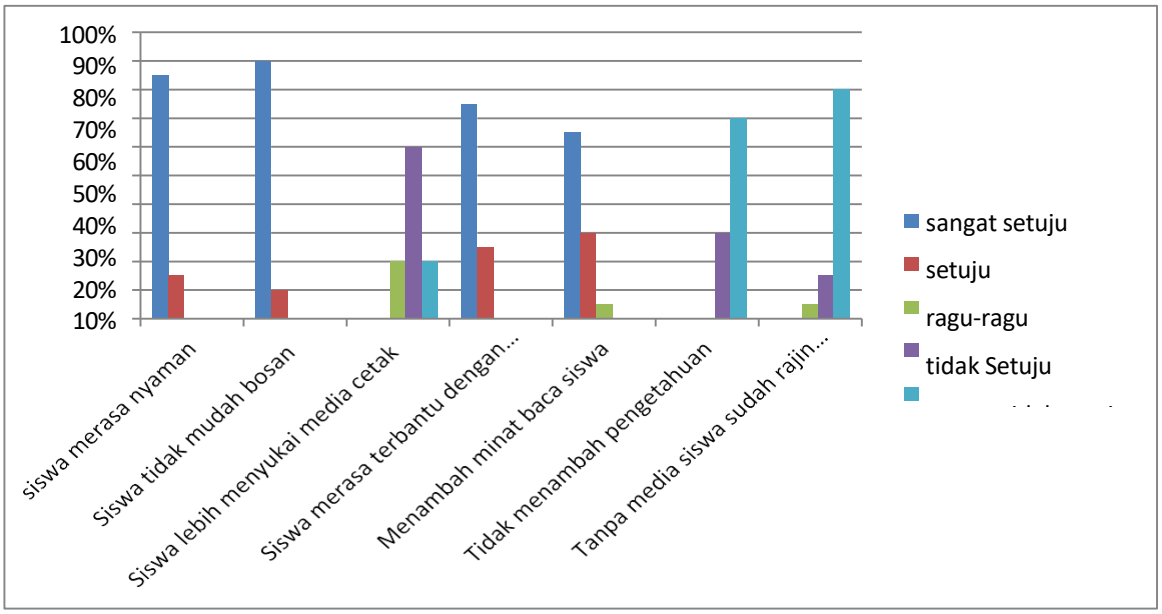

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa mayoritas siswa cenderung merespons positif terhadap pernyataan yang diajukan dalam angket. Namun, terdapat variasi dalam tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan siswa terhadap masing-masing pernyataan.

Informasi dari guru

Menurut perolehan wawancara, ditemukan bahwasanya pada tahapan pembelajaran, pemakaian media oleh guru tidaklah begitu konsisten. Kebanyakan guru bergantung kepada buku paket serta buku fokus yang sudah dipersiapkan sekolah untuk menjadi sumber utama dalam menyampaikan materi pengajaran. Guru kelas V terlebih menyampaikan bahwasanya walaupun terkadang telah menunjukkan video kepada murid sepanjang proses belajar, tetapi belum pernah memakai e-book serta media bergambar sebagai penunjang proses belajar. Kemudian, guru pun menyampaikan bahwasanya mereka dahulu meminta murid untuk membuat poster yang berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah dibahas. Tetapi pemakaian media itu masihlah terbatas serta tidak menjadi segmen sehari-hari proses belajar.

Guru pun menyampaikan bahwa masih belum memahami beberapa teknik pengajaran yang disarankan pada kurikulum merdeka semisal proses belajar dengan basis project, proses belajar dengan basis kasus serta masihlah banyak lagi. Terlebih beberapa guru pun masih berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka di mana bagi beberapa guru masih dinilai membingungkan. Kemudian terkadang guru pun merasa kerepotan apabila mesti melaksanakan proses belajar di luar kelas semisal menyuruh murid untuk melaksanakan observasi ataupun praktik. Kadang saat guru memberi tugas di luar sekolah murid condong bermain-main serta sukar untuk dikontrol.

Sehingga terlihat bahwasanya media pendukung yang dipakai selama ini masihlah terbatas pada buku cetak serta beberapa video pengajaran, dengan keterbatasan pada pemakaian e-book serta media bergambar. Walaupun guru telah memulai untuk mengenalkan beberapa wujud media yang lain semisal poster, tetapi masih belum ada pemakaian yang berkelanjutan serta terintegrasi pada tiap proses belajar yang dilaksanakan. Guru pun wajib meningkatkan wawasan emreka terhadap beberapa teknik pengajaran yang bisa menstimulus pengetahuan serta motivasi pembelajaran murid. Di dalam proses belajar dibutuhkan usaha untuk memaksimalkan pemahaman serta pengimplementasian pemakaian media digital yang lebih bermacam serta interaktif dalam tahapan belajar. Perihal berikut bisa dilaksanakan dengan pelatihan serta pendampingan untuk guru dalam melakukan integrasi teknologi pada proses belajar setiap harinya, sehingga bisa melahirkan pengalaman pembelajaran yang lebih mengasyikkan serta efektif untuk murid.

Pembahasan

Menurut penjabaran hasil studi di atas ditemukan bahwasanya ditemukan miskonsepsi yang ada pada proses belajar IPA. Diantara beberapa permasalahan yang ada pada proses belajar IPA dalam studi berikut diantaranya: pengendalian kelas oleh guru yang tidak begitu memperhatikan keanekaragaman karakteristik murid, pemahaman guru terkait kurikulum merdeka yang tidak begitu maksimal, daya kreatif serta pemahaman guru terkait model pengajaran menyebabkan minimnya variasi pada proses belajar, pemakaian media yang tidak sesuai terlebih minim pemakaian media dan motivasi pembelajaran murid yang kurang dalam proses belajar IPAS. Peranan guru pada tata kelola kelas amat dibutuhkan supaya tahapan pengajaran bisa terlaksana secara optimal. Sebagai guru, kontribusi yang dilaksanakan tidak sekedar di dalam kelas. Guru wajib mempersiapkan perhitungan yang matang untuk menunjang pembelajaran (Usriyah, 2021).

Pemahaman guru terhadap karakteristik muridnya amatlah dibutuhkan. Dengan mengerti bagaimanakah karakteristik murid, guru bisa menentukan teknik ataupun media

proses belajar yang tepat terhadap kebutuhan murid. Di dalam kurikulum merdeka amat direkomendasikan untuk melaksanakan asesmen diagnostik. Hal tersebut memiliki tujuan untuk memahami karakteristik murid di dalam kelas yang hendak diajar. Terdapat dua bagian asesmen diagnostic yang bisa dipergunakan guru untuk memahami karakteristik murid ialah asesmen diagnostic non-kognitif serta asesmen dagnostik kognitif (Aziz & Lubis, 2023). Menjalankan proses belajar yang sejalan dengan modul ajar dengan basis projek meliputi projek berjangka pendek ataupun panjang, proses belajar di kelas sejalan dengan karakteristik murid, dan penyelenggaraan asesmen formatif serta sumatif (Suprihatin, n.d.). Tetapi, realitasnya di lapangan asesmen diagnostic kerap kali terlewat. Sebagaiamana yang penulis temukan dari perolehan observasi ataupun wawancara di lapangan. Beberapa guru menyampaikan masih tidak begitu memahami bagaimanakah seharusnya mengawali asesmen diagnostic. Guru hanyalah melaksanakan tugas sebagai pendidik, yang terpenting materi sudah disampaikan kepada murid serta kemudian dilaksanakan asesmen guna mengetahui pencapaian belajar maka proses belajar sudah tuntas. Untuk murid yang tidak mencapai tujuan pengajaran sehingga dilaksanakan remidial. Aktivitas itu memang telah semestinya dilaksanakan guru. Tetapi, kadang aktivitas remedial yang dilaksanakan tanpa memahami sumber kesulitas belajar hanyalah akan memberikan dampak kecil untuk pengembangan pemahaman murid terhadap materi (Azizah & Zamroni, 2022). Perulangan materi saja belumlah cukup untuk bisa memberi pemahaman murid yang kesulitas menguasai materi.

Terlebih remidial dapat menjadi pengharusan pemahaman pada murid yang kadang menjadikan sebagian murid memakai jalan pintas dengan menghafalkan materi tanpa mengerti esensi yang ada dalam materi tersebut. Sehingga, asesmen diagnostic wajib dilaksanakan guna memahami keadaan awal murid meliputi berdasarkan kognitif ataupun non kognitif. Serta apabila perolehan asesmen diagnostic membuktikan bahwasanya kemampuan awal murid amat heterogeny guru wajib mendesain proses belajar yang berbeda supaya dapat menjembatani proses pembelajaran murid di kelas yang mempunyai karakteristik yang bermacam. Proses belajar IPA di SD/MI dalam Kurikulum Merdeka dipadukan dengan IPS menjadi satu mata pelajaran yang dinamakan IPAS. Maksud dari pada pemaduan tersebut ialah untuk menciptakan proses belajar yang lebih komprehensif, sehingga murid bisa mengerti problematika lingkungan alam serta sosial dengan lebih terstruktur. Tetapi, realitasnya, penyelenggaraan proses belajar IPAS di lapangan masihlah belum seutuhnya terintegrasi secara materi antara IPA serta IPS. Beberapa guru masihlah condong mengajarkan IPA serta IPS dengan terpisah, dengan tidak memadukan kedua mata pelajaran itu dengan keseluruhan pada proses belajar IPAS. Perihal berikut melahirkan potensi timbulnya ketimpangan antara pemahaman murid terhadap konseptual IPA serta IPS, dan kesulitas untuk menghubungkan kedua aspek tersebut dalam konteks yang luas.

Miskonsepsi setelahnya yang diperoleh melalui perolehan studi berikut ialah minimnya bentuk metode pengajaran yang dipilih guru. Menurut perolehan wawancara bersama murid didapatkan informasi bahwasanya proses belajar masihlah dinilai monoton serta menjenuhkan. Perihal itu terkonfirmasi pula dari peroleh wawancara bersama guru. Guru lebih senang mengutarakan materi dengan buku ajar yang sudah terdapat, maknanya guru menyampaikan tanpa menyusun pengajaran yang menarik. Proses belajar yang dilaksanakan dengan textbook sebagaimana hal tersebut pastinya condong menjenuhkan sebagaimana yang ditemukan dari perolehan wawancara bersama murid. Dengan proses belajar bermodel ceramah saja serta memberi tugas untuk diselesaikan oleh murid kerap kali hanya melahirkan proses belajar yang tidaklah berarti.

Semestinya pemahaman konsep terlebih dalam keilmuan sains dilaksanakan dengan mengarahkan murid supaya memahami materi dengan mandiri, dan guru hanyalah menjadi fasilitator. Sehingga dibutuhkan susunan pembelajaran melalui penentuan metode yang sesuai di mana proses pembelajaran memberi kesempatan pada murid supaya turut serta pada proses belajar sehingga mendapati konseptual sendiri ataupun bisa memahami materi yang disampaikan secara tepat (Mulyani, Yudiyanto & Sabirin, 2023). Perancangan pembelajaran pastinya tidak sekedar berkaitan dengan teknik pengajaran saja.

Penting juga peran media pengajaran dalam menunjang proses pembelajaran supaya lebih efisien (Nurfadhilah, Ningsih & Ramadhania, 2021). Perolehan wawancara didapatkan bahwasanya mayoritas guru pun memahami peranan krusial media pembelajaran. Kerap kali para guru menggunakan media power point di mana pemakaian media itu sering kali ditanggapi positif oleh murid. Untuk murid sendiri pemakaian media PPT dinilai menarik sebab kerap menampilkan animasi yang menarik antusias murid untuk mencermati materi yang diterangkan oleh guru. Tetapi pemakaian media pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masihlah minim serta tidak begitu konsisten. Kemudian beberapa media yang telah dipakai guru ialah PPT, video serta poster. Menurut perolehan wawancara bersama guru ditemukan bahwasanya guru pun sadar dengan peranan krusial media tetapi pengetahuan terkait media yang sesuai masihlah amat minim. Beberapa guru menyampaikan bahwasanya ingin memakai media ataupun membuat media pengajaran untuk mendukung tahapan pembelajaran tetapi terkandang masih kesulitas mendapati media apakah yang sekiranya sesuai dengan tujuan belajar yang hendak disampaikan. Dalam wawancara bersama satu diantara guru diperoleh informasi bahwasanya tidak terlintas untuk memakai media e-book dengan menampilkan gambar di mana ide itu muncul saat guru itu melakukan diskusi bersama penulis ketika wawancara dilaksanakan.

Hingga saat ini, media yang dipakai biasanya memiliki bentuk media cetak, yang tidak begitu efisien sebab sulit untuk dibawa serta dipakai di mana pun. Pemakaian PPT sebagai terobosan baru dalam proses belajar dengan basis teknologi di kelas sudah dinilai efisien oleh para guru. Diantara sebab utamanya ialah kesanggupannya untuk menghasilkan suasana pengajaran yang baru serta tidak monoton bagi murid. Semestinya pemakaian teknologi wajib dimaksimalkan lagi dengan terobosan baru dalam menentukan media pengajaran baik dengan basis digital ataupun non digital. Contohnya, tendensi murid bermain gawai bisa dipergunakan guru untuk memberi media pengajaran semisal e-book. Sehingga dikehendaki murid bisa melaksanakan pembelajaran dengan lebih fleksibel serta di mana pun. Mereka bisa menelusuri materi kapan pun serta di mana pun, terlebih di luar jam pelajaran. Perihal berikut menguatkan kemandirian serta responsibilitas murid terhadap proses belajar mereka sendiri. Guru pun harus berpikir akan urgensinya menyampaikan konseptual dengan konkret. Bagi murid, hanya menjelaskan teori saja kerap kali tidaklah cukup untuk menerangkan konsep, terkadang apa yang ia baca sukar untuk dipahami. Dengan mengikutsertakan permisalan konkret dengan media komik digital, murid bisa lebih cepat memahami serta menginternalisasikan materi pembelajaran. Sebagai outputnya, proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa miskonsepsi dalam pembelajaran IPAS di SD/MI, antara lain pemahaman guru yang kurang terhadap Kurikulum Merdeka

(termasuk asesmen diagnostik dan integrasi IPA-IPS), penguasaan kelas yang tidak memperhatikan keberagaman siswa, minimnya kreativitas dalam model pembelajaran, serta penggunaan media yang tidak tepat sehingga mengurangi motivasi belajar siswa. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton dan tidak holistik, hanya efektif bagi sebagian siswa. Untuk mengatasi hal ini, penelitian selanjutnya dapat fokus pada: (1) pelatihan guru berbasis Kurikulum Merdeka, (2) pengembangan model pembelajaran terpadu IPAS, (3) penggunaan media dan metode inovatif berbasis teknologi, (4) analisis hubungan kreativitas guru dengan motivasi siswa, (5) evaluasi implementasi Platform Merdeka Mengajar, serta (6) peran kepemimpinan sekolah dalam mendukung guru. Pendekatan metodologi gabungan (kualitatif-kuantitatif) dengan melibatkan guru sebagai mitra penelitian direkomendasikan untuk menghasilkan solusi yang aplikatif dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Andina, R., Laranti, M., & Waty, E. R. K. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi FPB Dan KPK di Kelas V SD Plus IGM Palembang. Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan, 10(2), 121–132. https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jisd/article/view/121-132

Alfiah, S., Istiyati, S., & Mulyono, H. (2021). Analisis penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran ips peserta didik kelas V sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria, 9(5).

Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik sebagai Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 1(2), 20-29.

Azizah, N., Zamroni, M., & Ginanjar, R. R. (2022). Analisis kesulitan belajar dalam pemahaman konsep pembelajaran IPA Kelas IV di MI Hidayaturrohman Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(5), 2419-2425.

Fatmawati, & Yuzrizal. (2020). Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Alam Sou Parung Bogor. Tematik Universitas Negeri Medan, 11(1), 26–36. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12(3), 236–243. https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243

Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 9–46. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344

Mamuaya, Nova Ch., B. I. M. (2023). “Бсп За България” Е Под Номер 1 В Бюлетината За Вота, Герб

- С Номер 2, Пп-Дб - С Номер 12. Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah, 2(3), 310–324. https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer- 2-pp-db-s-nomer-12

Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Mahesa Centre Research, 1(1), 80–86. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174

Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SDNegeri Kohod III. PENSA, 3(2), 243-255.

Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 58–70. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447

Purani, N. K. C., & Susanto Putra, I. K. D. A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 2 Cempaga. Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka, 4(2), 8–12. https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.125

Sanjaya, H., Misdalina, M., & Suryani, I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDNegeri 1 Sunggutan. Journal on Education, 5(3), 7674-7682.

Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (studi kasus: SDn 21 Kuto Tuo, Kec. Baso). Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 5545–5549.

Sobri, M., Muid, A., & Daud, S. M. (2021). Penggunaan model Pembelajaran case method dalam mengatasi demotivasi belajar during mata kuliah muhadatsah Lil Mubtadiin Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi. AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, 2(2), 1-12.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta (Issue January). Suprihatin, R. (n.d.). Meningkatkan Kemampuan Menyajikan Data Dalam Diagram Batang Melalui

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). 168–174.

Syawaliyah, A. F., Nurani, D. C., & Adikara, F. S. (2024). Analisis kemampuan siswa berhitungg permulaan pada materi penjumlahan menggunakan sempoa. Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan, 10(2), 106–113.

Usriyah, L., & Pd, M. (2021). Perencanaan Pembelajaran. Penerbit Adab.

Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. Jurnal Basicedu, 7(3), 1461–1465. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149